

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengamatan manusia, di mana seseorang menggunakan pancaindera untuk mengamati lingkungan atau suatu objek guna memperoleh informasi atau pemahaman. Proses penginderaan berlangsung melalui lima indera manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Menurut Notoatmodjo (2010) informasi yang diterima manusia didominasi oleh rangsangan yang diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan memainkan peran krusial dalam kehidupan, serta berkontribusi signifikan terhadap perkembangan individu, masyarakat, dan organisasi.

Pada dasarnya setiap individu akan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda satu sama lain. Berikut tingkat pengetahuan seseorang secara garis besar berdasarkan Notoatmodjo (2021):

a. Tahu (*Know*)

Pengetahuan berfungsi untuk mengaktualisasikan kembali materi yang telah diterima sebelumnya, atau sebagai upaya untuk memanggil kembali (*recall*) ingatan yang telah tersimpan setelah melakukan pengamatan. Kata “tahu” mengukur tingkat pengetahuan seseorang, dimana kemampuan menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, dan menguraikan mencerminkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam memaparkan kebenaran terkait objek serta menafsirkan informasi yang dimilikinya dengan tepat. Seseorang yang telah memahami materi dianggap mampu memberikan penjelasan, kesimpulan, memprediksi, dan melakukan tindakan berkaitan dengan objek yang telah dipelajarinya.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kapabilitas kognitif individu untuk mendekomposisi serta menguraikan informasi secara sistematis, sekaligus mengidentifikasi relasi antar elemen dalam suatu masalah atau objek yang telah dikenali. Kemampuan ini ditunjukkan ketika seseorang sudah bisa mengelompokkan informasi serta menyusun diagram atau bagan berdasarkan pengetahuannya terhadap objek tersebut.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kapabilitas menyusun atau menggabungkan berbagai aspek menjadi suatu kesatuan yang baru dan utuh. Atau dapat dikatakan sintesis berarti suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menyusun susunan komponen yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kapabilitas kognitif yang melibatkan proses penilaian secara kritis dan mendalam terhadap topik maupun materi. Kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya menjadi dasar penilaian pada tingkat ini.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014) ditemukan dua aspek yang mempengaruhi tingkat pengetahuan:

a. Faktor Internal

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam meningkatkan wawasan seseorang. Secara umum, tingkat pengetahuan akan bertambah seiring dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Pekerjaan

Biasanya pekerjaan adalah wadah seseorang mempelajari hal baru dan belajar bertanggung jawab.

3) Umur

Umur akan menjadi salah satu tolak ukur kedewasaan, dimana seseorang akan mengemban tanggung jawab dan mengembangkan pola pikir yang lebih maju.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan sekitar berperan dalam membentuk kebiasaan, perilaku perkembangan seseorang.

2) Sosial Budaya

Kebudayaan lokal dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun turut memengaruhi pengetahuan, persepsi, serta sikap individu terhadap suatu fenomena.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah respons internal yang bersifat afektif terhadap suatu objek atau rangsangan, terdiri dari faktor pendapat maupun emosi yang bersangkutan.

Dalam hal ini sikap dapat berupa perilaku seseorang dalam menanggapi situasi dan kondisi berdasarkan persepsi, pemahaman serta perasaan. Dengan memakai ketiga hal tersebut, seseorang dapat menolak, menerima atau melakukan sesuatu bahkan perasaan ragu ataupun netral sesuai dengan respon yang ia berikan.

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap merupakan bentuk respon individu yang terdiri dari tiga komponen pokok yang terdiri dari:

- a. Komponen kognitif, meliputi sistem kepercayaan, gagasan, serta konsep-konsep dalam pikiran individu terkait dengan suatu objek atau fenomena.
- b. Komponen afektif yang mencakup reaksi emosional serta evaluasi subjektif yang dilakukan individu terhadap objek.
- c. Komponen konatif, kecenderungan individu berperilaku terhadap objek.

Ketiga komponen berikut memiliki peran yang seimbang dalam membentuk komprehensif. Pengetahuan, pemikiran, keyakinan, serta emosi peranan krusial dalam proses pembentukan sikap. Sikap itu sendiri, sebagaimana pengetahuan, terdiri atas beberapa tingkatan, yakni:

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima berarti subjek (seseorang) siap menerima stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi (*Responding*)

Merespon berarti subjek memberikan tanggapan bisa berupa tanggapan dari stimulus yang diberikan.

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai berarti subjek menunjukkan sifat positif terhadap stimulus atau sesuatu kemudian membahas serta mengajak bahkan dapat mempengaruhi orang lain dalam menanggapi sesuatu.

d. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab dengan pilihan yang dipilih disertai kesiapan dalam menghadapi tantangan yang ada merupakan sikap tertinggi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013) suatu objek dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi beberapa aspek berikut:

a. Pengalaman Pribadi

Pengaruh besar terhadap cara menghayati atau merespons berbagai rangsangan sosial yang berbeda dapat diperoleh dari pengalaman pribadi. Faktor ini mempengaruhi perilaku yang dirasakan langsung kedepannya.

b. Pengaruh Orang Lain

Orang yang dianggap berpengaruh akan sangat mempengaruhi sikap dari orang-orang disekitarnya.

c. Kebudayaan

Budaya serta kebiasaan merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur kehidupan sosial masyarakat. Perannya juga sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat seseorang terhadap objek.

d. Media Massa

Media massa yang umum digunakan, memiliki peran sangat penting dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Akses yang mudah ditambah keingintahuan seseorang akan suatu hal akan membentuk dasar kognitif baru yang mendorong terbentuknya sikap melalui media massa.

e. Lembaga Pendidikan dan Agama

Kedua hal ini yang memiliki kedudukan yang sama dalam pengajaran dan pembentukan sikap seseorang.

f. Faktor Emosional

Emosi pada dasarnya merupakan bentuk sikap yang mengalir dalam diri seseorang bisa sebagai tempat menyalurkan isi perasaan maupun bentuk pengalihan terhadap ego seseorang.

C. Tindakan

Tindakan mencakup seluruh perilaku yang sedang dilakukan suatu subjek (seseorang). Pelaksanaan suatu tindakan mensyaratkan keberadaan faktor-faktor pendukung dan kondisi yang kondusif, termasuk ketersediaan sarana serta prasarana yang memadai.

Tindakan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

a. Persepsi (*Perseption*)

Individu mulai mengenali dan membedakan berbagai objek yang terkait dengan tindakan, sebagai proses pengambilan keputusan yang terinformasi.

b. Praktik Terpimpin (*Guided Respons*)

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai melakukan suatu tindakan, namun masih bergantung pada arahan atau panduan yang diberikan.

c. Praktik Secara Mekanisme (*Mechanism*)

Tindakan dimana individu mulai melakukan praktik dengan sendirinya.

d. Adopsi (*Adoption*)

Ini merupakan tingkatan di mana tindakan telah dilakukan secara mantap dan berkembang, tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi telah mengalami modifikasi dan peningkatan kualitas (Notoatmodjo, 2012).

D. Kanker Payudara

1. Pengertian Kanker Payudara

Kanker payudara adalah penyakit yang bermula pada jaringan payudara dan kemudian berkembang menjadi kanker ganas (Nauraini & Hartini, 2021). Penyakit ini merupakan suatu maligna (tumor) yang tumbuh pada sel-sel di dalam payudara. Dari kedua definisi ini dapat disimpulkan kanker payudara atau *carcinoma mammae* merupakan tumor ganas yang dapat berkembang dan menyerang jaringan pada payudara, menyebabkan sel-sel dan jaringan menjadi ganas dan tak terkendali. Para penderitanya

dapat merasakan benjolan pada area payudara dimana sel-sel dan jaringan yang tumbuh tak terkendali ini mengisi area kelenjar yang menghasilkan susu yakni pada saluran duktus susu.

2. Etiologi Kanker Payudara

Etiologi terkait kanker payudara saat ini belum jelas diketahui (Nurrohmah et al., 2022). Namun pada beberapa penelitian sebelumnya mengatakan usia wanita diikuti dengan beberapa faktor risiko tertentu dapat mempengaruhi kondisi fisik dan lebih sering untuk berkembang menjadi kanker jika dibandingkan dengan wanita tanpa faktor risiko tersebut.

3. Faktor Resiko Kanker Payudara

Adapun beberapa faktor risiko yang dapat mendorong berkembangnya kanker payudara adalah:

a. Umur

Wanita pada usia 45 tahun ke atas merupakan usia dengan angka kejadian kanker payudara tertinggi. Untuk diagnosis sendiri, kanker ini bisa didiagnosis pada wanita diusia sebelum 35 tahun dan diusia inilah kanker akan cenderung agresif, derajat tumor yang tinggi disertai stadium lanjut.

b. Riwayat keluarga, anggota keluarga perempuan dengan kejadian kanker.

c. Perubahan payudara, ditandai dengan kondisi payudara yang terlihat abnormal dibanding biasanya.

d. Riwayat reproduksi dan menstruasi

Peningkatan hormon estrogen juga berhubungan dengan perkembangan sel kanker payudara pada tubuh. Dimana jumlah siklus menstruasi manarache, nuliparatis dan menopause yang terlambat juga berhubungan peningkatan resiko kanker.

e. Terpapar zat karsinogen, wanita yang terkena radiasi pada daerah dada, bahan kimia, serta asap pembakaran tembakau, dapat memicu pertumbuhan sel kanker pada wanita.

f. Kepadatan Jaringan Payudara

g. *Overweight* atau Obesitas

h. Pemakaian kontrasepsi/KB hormonal

- i. Kurangnya aktivitas fisik
Aktivitas fisik yang memadai dapat menurunkan kadar hormon yang bersirkulasi dalam tubuh, sehingga menghambat proses proliferasi sel dan berpotensi mencegah perkembangan kanker payudara (Hero, 2021).
- j. Kadar hemoglobin, jika terjadi penurunan kadar hemoglobin pada penderita kanker payudara, akan berdampak pada keganasan kanker.
- k. Mengonsumsi makanan siap saji (*junk food*).

4. Gambaran Klinis dan Gejala Kanker Payudara

Menurut Nurarif (2015), terdapat sejumlah gejala yang perlu diwaspadai sebagai indikasi awal kanker payudara, antara lain:

- a. Terdapat benjolan keras pada payudara, yang disertai rasa nyeri atau tanpa rasa nyeri.
- b. Terjadi perubahan puting susu berupa puting tertarik ke dalam (retraksi).
- c. Munculnya cairan abnormal dari puting, termasuk keluarnya darah.
- d. Perubahan tekstur kulit payudara menyerupai kulit jeruk (*peau d'orange*), kulit tampak mengerut (dimpling), atau munculnya luka (ulkus).
- e. Ditemukannya benjolan kecil (nodul satelit) baik di permukaan kulit .
- f. Luka kronis dan tidak menunjukkan proses penyembuhan pada payudara.
- g. Timbulnya rasa nyeri atau ketidaknyamanan pada payudara.
- h. Terjadinya pembengkakan, kemerahan, dan sensasi panas pada payudara.
- i. Ditemukannya benjolan yang padat dan tidak dapat digerakkan, kondisi ini umumnya tidak menimbulkan rasa nyeri.
- j. Benjolan kanker yang awalnya hanya terdapat pada salah satu payudara.
- k. Ditemukannya benjolan di area ketiak tanpa masa dipayudara.

5. Klasifikasi Kanker Payudara

Kanker payudara terdiri atas berbagai tipe, mulai dari yang paling sering dijumpai hingga yang jarang terjadi. Berikut klasifikasi yang umum terjadi (*American Cancer Society*) yaitu :

- a. *Carsinoma Duktal In Situ* (DCIS)

Kondisi ini menggambarkan tahap awal kanker payudara, di mana sel kanker ditemukan pada saluran susu (duktus), yang berfungsi sebagai

saluran pengantar susu menuju puting. Pada tahap ini, proliferasi sel kanker terbatas pada epitel saluran susu (in situ) dan belum terjadi invasi ke jaringan stroma payudara sekitarnya. Wanita dengan kondisi ini memiliki peluang kesembuhan yang tinggi.

b. Kanker Payudara Invasif

Kanker payudara invasif adalah kondisi di mana kanker telah berkembang melewati lokasi asalnya dan menyebar ke jaringan payudara sekitar. Kanker jenis ini berpotensi untuk menyebar ke bagian tubuh lain di luar payudara. Berikut adalah beberapa kanker jenis ini:

- 1) *Carcinoma duktal invasif* (IDC): Merupakan bentuk kanker payudara yang paling prevalen, ditandai dari proliferasi sel neoplastik pada epitel duktus susu, yang kemudian menembus membran basal dan menyebar ke jaringan stroma payudara sekitar.
- 2) *Carcinoma lobular invasif* (ILC): Jenis kanker ini berawal dari lobulus, yaitu kelenjar penghasil susu, kemudian menyebar ke jaringan payudara sekitar.

c. *Inflammatory Breast Cancer* (IBC)/Kanker Payudara Inflamasi

Pada jenis kanker payudara inflamasi, biasanya tidak ditemukan benjolan di payudara seperti pada kanker payudara lainnya. IBC menyebabkan kulit payudara lebih hangat, tampak kemerahan, dan menebal dengan tampilan menyerupai kulit jeruk. Perubahan lain yang bisa terjadi yakni membesar, mengeras, lunak atau gatal. Karena tidak ada benjolan yang spesifik, kanker ini sulit dikenali melalui pemeriksaan mammografi, sehingga menyulitkan deteksi sejak dini. Dibandingkan dengan karsinoma duktal maupun lobular invasif, IBC cenderung menyebar lebih cepat dan lebih sulit untuk diobati.

d. *Triple-Negative Breast Cancer* (TNBC)

TNBC merupakan jenis kanker payudara invasif yang tidak merespons terhadap beberapa jenis terapi hormonal atau target tertentu. Istilah “*triple-negative*” mengacu pada tidak ditemukannya tiga jenis protein utama dalam hasil pemeriksaan kanker payudara, meliputi analisis ekspresi reseptor estrogen, progesteron serta protein HER2 yang

biasanya berperan dalam pertumbuhan beberapa jenis kanker payudara. Ketidakhadiran ketiga protein ini membuat TNBC lebih sulit untuk diobati dibandingkan jenis kanker lainnya.

6. Stadium Kanker Payudara

Stadium menggambarkan sejauh mana penyebaran kanker pada saat diagnosis. Penentuan stadium yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan terapi dan menilai prognosis (*American Cancer Society*, 2017). Stadium kanker merupakan kondisi yang ditentukan oleh dokter berdasarkan hasil evaluasi saat diagnosis, yang mencerminkan sejauh mana kanker telah menyebar ke jaringan atau organ di sekitarnya. Berikut tahapan stadium yang menandai tingkat keparahannya:

- a. Stadium 0, kondisi dimana kanker belum atau tidak menyebar keluar dari kelenjar susu pada payudara.
- b. Stadium I, ditandai oleh tumor berukuran kecil ($\leq 2-2,25$ cm) tanpa adanya metastasis kelenjar getah bening aksila. Prognosis pada stadium ini relatif baik dengan tingkat kesintasan mencapai sekitar 70%.

c. Stadium II a

Pada stadium ini, kondisi pasien dapat mencakup situasi berikut:

- 1) Tumor ukuran kurang dari 2 cm disertai metastasis pada beberapa kelenjar getah bening aksila.
- 2) Tumor ukuran antara 2–5 cm tanpa metastasis kelenjar getah bening.
- 3) Tidak terdeteksi tumor di jaringan payudara, namun sel kanker ditemukan pada kelenjar getah bening aksila.

d. Stadium II b

Pada stadium ini, kondisi pasien dapat mencakup situasi sebagai berikut:

- 1) Tumor dengan ukuran antara 2 cm sampai 5 cm.
- 2) Sel kanker ditemukan pada beberapa kelenjar getah bening di ketiak.
- 3) Ditemukan kanker dengan ukuran lebih dari 5 cm tanpa metastasis ke kelenjar getah bening.

e. Stadium III a

Pada stadium ini, kondisi pasien dapat mencakup situasi sebagai berikut:

- 1) Tumor berukuran kurang dari 5 cm, namun telah menyebar ke 4–9 kelenjar getah bening aksila (di bawah ketiak).
 - 2) Tumor berukuran lebih dari 5 cm dan dapat ditemukan ke beberapa kelenjar getah bening di area aksila.
- f. Stadium III b
- Pada tahap ini, kanker telah menjalar hingga ke dinding dada dan mungkin menimbulkan pembengkakan atau ditemukan nanah disertai luka pada payudara. Dalam beberapa kasus, kondisi ini diklasifikasikan sebagai kanker payudara inflamasi.
- g. Stadium IV
- Ini merupakan tahap paling lanjut dari kanker payudara, dengan peluang kesembuhan yang sangat rendah. Pada stadium ini, ukuran tumor biasanya tidak dapat diukur spesifik karena merupakan tahap paling lanjut, ditandai dengan penyebaran sel kanker ke organ atau jaringan (metastasis jauh) seperti tulang, paru-paru, hati dan organ lainnya.

E. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

1. Pengertian SADARI

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan prosedur pemeriksaan terhadap payudara secara mandiri untuk mencari kemungkinan apakah kondisi payudara memiliki tanda-tanda adanya kanker payudara. Banyak kasus kanker payudara dibelahan dunia berawal dari penemuan benjolan pada payudara mereka sendiri (*The Johns Hopkins Medical Center*).

Pemeriksaan ini tergolong sederhana, karena tidak memerlukan biaya dan prosedurnya cukup mudah. SADARI akan lebih mudah dilakukan pada wanita dengan usia produktif yakni 15-49 tahun. Karena resiko kanker akan lebih mudah terjadi pada usia ini. Sayangnya kesadaran wanita terhadap SADARI saat ini tergolong rendah, hal ini disebabkan kurangnya edukasi serta pengetahuan tentang praktik SADARI.

2. Langkah-langkah SADARI

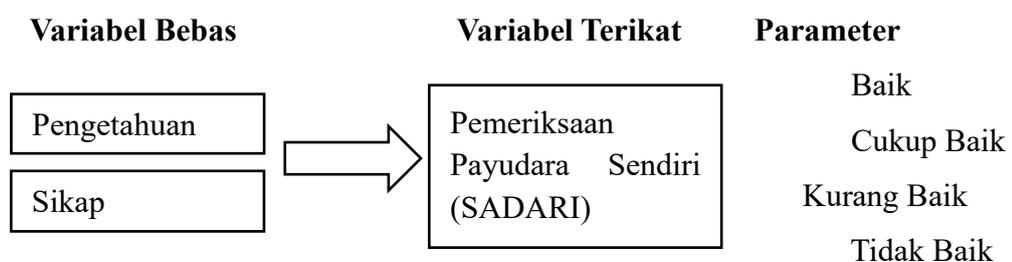
Langkah-langkah SADARI menurut Yayasan Kanker Payudara Indonesia dilakukan pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah menstruasi, saat

payudara dalam kondisi tidak nyeri dan lebih mudah diperiksa:

- a. Posisikan tubuh berdiri didepan cermin dengan kedua tangan terbuka lebar. Amati bentuk dan kondisi payudara, perhatikan jika ditemukan benjolan dan ukuran kedua payudara.
- b. Angkat kedua tangan ke atas dengan menekuk siku, dan letak di belakang tubuh. Gerakkan siku sejajar ke belakang. Amati apakah terdapat perubahan pada kontur atau permukaan payudara.
- c. Posisikan kedua tangan sejajar kebawah, kemudian condongkan badan ke depan. Posisikan siku sejajar ke depan sambil mengencangkan otot dada. Perhatikan bila ada temuan yang berbeda pada bentuk, permukaan, atau puting payudara.
- d. Angkat lengan kiri Anda, lalu gunakan tangan kanan untuk meraba seluruh area payudara kiri, termasuk bagian ketiak. Lakukan hal yang sama untuk sisi kanan. Tekan perlahan dengan ujung jari untuk merasakan ada tidaknya benjolan.
- e. Raba payudara dengan gerakan melingkar, naik turun, lurus dari tepi ke arah puting. Pilih pola yang nyaman dan lakukan secara menyeluruh.
- f. Tekan perlahan puting payudara. Jika keluar cairan yang tidak biasa, segera periksakan pada dokter.
- g. Berbaringlah dengan posisi nyaman, bantal diletakkan di bawah bahu kanan, angkat lengan kanan ke atas dan lakukan menggunakan lengan kiri untuk meraba payudara kanan, mulai dari tulang rusuk hingga ketiak. Ulangi pada sisi sebaliknya.

F. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, kerangka konsep yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan	Pemahaman responden mengenai kanker payudara dan deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang diukur dengan skala Guttman.	Kuesioner	Ordinal 1. 76% - 100% : Baik 2. 56% - 75% : Cukup 3. 40% - 55% : Kurang 4. <40% : Tidak Baik
2.	Sikap	Responden memberikan reaksi tertutup terkait kanker payudara dan deteksi dini melalui SADARI, yang diukur menggunakan Skala Likert.	Kuesioner	Ordinal 1. 76% - 100% : Baik 2. 56% - 75% : Cukup 3. 40% - 55% : Kurang 4. <40% : Tidak Baik
3.	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	Tindakan responden dalam upaya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI yang diukur dengan skala Guttman.	Kuesioner	Ordinal 1. 76% - 100% : Baik 2. 56% - 75% : Cukup 3. 40% - 55% : Kurang 4. <40% : Tidak Baik

H. Hipotesis

- a. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas.
- b. Adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Aek Natas.